

# Kritik Atas Nama

Oleh: Sanento Juliman

dak ada kritik yang bebas dari ideologi.

**KRITIK-ATAS-NAMA:** atas nama siapa?

"Tentu saja atas nama kebenaran", seseorang berkata. Mudah-mudahan begitu: tapi kebenaran siapa?

"Kebenaranja Rakjat Indonesia".

"Kebenaranja Revolusi".

"Kebenaranja buruh, tani dan pradjurit".

"Kebenaranja Pantjastila".

"Kebenaranja Manipol-Usdek".

"Kebenaranja Kebudayaan Indonesia dengan kepribadianja yang khas dan unggul diseluruh permukaan bumi".

"Kebenaranja 90 djuta umat Islam Indonesia".

"Kebenaranja... .."  
Dsb. dsb.

Kritik-atas-nama, anda lihat, adalah kritik yang penulisnja mengambil sikap seakan-akan dia mewakili suatu kolektivitas. Kadang-kadang penulis seperti itu menundukkan kesadarannya, bahwa bagaimanapun djuga pada kenjataanja dialah sendiri yang menulis kritik dan bukan suatu rapat atau suatu musjawarah, namun segera dia akan menulis keputusan2 yang setjara tersirat menundukkan, bahwa dia mempersamakan dirinja dengan suatu kolektivitas. Keputusan2 seperti itu seakan-akan mengatakan: "Inilah keputusan Rakjat Indonesia", atau "Inilah keputusan Masyarakat Indonesia", atau "Inilah keputusan Bangsa dan Kebudayaan Indonesia", dsb.

\*\*\*

**KRITIK-ATAS-NAMA** telah meramalkan kehidupan kesenian di Indonesia diwaktu lampau, dan saja pertjaja masih akan meramalkannya diwaktu jad. Ia telah meramalkan kehidupan kesenian kita dengan sekian banjak perdebatan, polemik, teriakan2, makian2, kutukan2. Ia bahkan telah meramalkan kehidupan artistik kita dengan tjara jg. gandrang: dengan lemparan batu2, demonstrasi, tjorat-tjoret tembok, antjamaan2 — yang di masa lalu djuga diiringi dengan pemetjatan seniman2 da-

ri kantor2 pemerintah, dari sekolah2, perguruan2 tinggi, dan sebagainya.

Lebih dari sebagai antjamaan artistik dan moral, kritik-atas-nama kerap kali merupakan antjamaan sosial dan fisik bagi seniman2 kita. Orang2 Indonesia mempunjai kehidupan spirituil yang sungguh sangat tinggi: mereka mudah sekali membabi-buta dalam spirit kebentjiaan yang memuntjak.

Dapat dimaklumi djika ditinjau dari kita sendjara kritik mudah berubah menjdiki kritik sendjara. \*\*\*

**PERTJUMA** saja mengadjukan argumentasi artistik thd. kritik-atas-nama. Oleh karena kritik-atas-nama tidak lah pertama2 berurusan dgn. nilai2 artistik. Kritik-atas-nama, sampai ketulang-sumsumnja, bersifat ideologis, dan berurusan dengan nilai2 ideologis.

"Tentulah dalam rangka mendiskreditkan ideologi", saja dengar sedjumlah pembantja menggerendeng. Sekalipun setjara populernja perkataan "ideologi" di Indonesia hampir2 identik dengan "ideologi partai politik", namun perkenankanlah saja, dalam kesempatan ini, mengartikannya lebih luas dari itu.

Dengan ideologi saja maksudkan suatu susunan idea2, kepertjajaan2 dan tjara2 berfikir yang khas bagi sedjumlah manusia, misalnja suatu bangsa, suatu kelas, suatu golongan agama, suatu partai politik, dsb. Ideologi bukanlah perihal rumusan intelektual semata2: ia adalah djuga suatu susunan sentimen2, sikap2, kepertjajaan2. Ia selalu berhubungan dengan pengertian kolektivitas: ideologi adalah ideologi bersama2, yang terbentuk karena sedjumlah manusia hidup dalam lingkungan alam yang sama, kebiasaan2 yang sama, lingkungan kebudayaan yang sama, dsb. Oleh karena itu sedjauh kita

berbitjara tentang lingkungan nasional, maka saja dan anda memperlihatkan tjiri2 ideologis nasional yang sama. Tapi saja dan anda mungkin berbeda, sepanjang kita berbitjara tentang lingkungan sosial yang lebih ketjil. Setubungan dengan kolektivitas yang lebih ketjil ini maka saja dan anda mempunjai ideologi tertentu yang berlainan.

"Tapi tak ada orang yang bisa bebas dari sentimen", prasangka2 sikap2 yang tumbuh dari dan berakar pada habitat sosialnja", seseorang mungkin berkata. "Dug semua kritik akan memperlihatkan unsur2 ideologis".

Haj itu sulit dipungkiri. Dalam kenjataanja mungkin sekali tidak ada seorangpun jg dapat bersih sama sekali dari warna2 ideologis apapun. Dalam sosiologi dikenal mazhab yang disebut "sosiologi pengetahuan" (Karl Mannheim dll.) yang hendak melakukan sematjam "socio-analisa" dan "socio-therapi" (sedjadar dgn "psicho-analisa" dan "psicho-therapi" dalam ilmu-djiwa) sebagai usaha pembebasan dari ideologi (sematjam pembebasan dari kompleks2 kedjiwaan dalam ilmu-djiwa). Dengan "de-ideologisasi" ini diharapkan orang bisa berdiri bebas dan "objektif" ditengah gejala2 kemasjarakatan dan golongan2 masyarakat — dan dari situ bisa memperoleh pengetahuan yang djernih dan benar.

Saja tidak pertjaja bahwa ideal sematjam itu bisa ditjapai manusia. Tapi saja pertjaja bahwa sebaiknya orang berusaha membebaskan diri dari sentimen2 dan prasangka2 yang lahir dari habitat sosial. Tapi seseorang yang dengan begitu lantang bersikap seakan-akan dia bebas sama sekali — ia tidaklah lain daripada menunjukkan sesuatu prasangka.

\*\*\*

**KALAU** begitu tidak ada artinya berbitjara tentang kritik ideologis — karena ti-

Maasih ada artinya.

Ada perbedaan antara seseorang yang berusaha sedjernih mungkin menjoroti suatu karya seni (dengan menanggalkan prasangka2 dan kehendak2 jg bersifat a priori) dengan seseorang yang beranggapan bahwa dia mewakili suatu kolektivitas dan beranggapan bahwa dia memegang faktor2 ideologis dari kolektivitas itu sebagai lampu-sorotnja. Ada perbedaan antara seorang yang menulis kritik dengan kesadaran penuh bahwa ia sendirilah yang menulis dan bahwa orang2 lain mungkin mempunjai pendapat dan penilaian yang lain, dengan seorang penulis yang menjelubungi dirinja yang kongkrit dengan besaran2 yang abstrak seperti "masyarakat Indonesia", "bangsa Indonesia", "umat Islam", "kebudayaan Indonesia", dsb. Ada penulis kritik yang memperhitungkan kenjataan bahwa pertemuan dia dengan karya seni bagaimanapun djuga bersifat pribadi — dan begitu djuga fikiran dia, pendirian dia, penilaian dia. Bahwa orang lain mungkin berbeda dari dia karena mempunjai latarbelakang sosial dan tradisi yang lain, biografi yang lain, psikologi yang lain. Tapi ada penulis kritik yang sebaliknya: tulisannja menundukkan nada dan sikap seakan2 pertemuan dia dengan sebuah karya seni adalah pertemuan "masyarakat Indonesia", "bangsa Indonesia", "kebudayaan Indonesia", dsb. dengan sebuah karya seni. Pada yang terakhir inilah kita bisa berkata bahwa kita melihat pelekatak ideologis terhadap karya seni dan melihat kritik yang bersifat ideologis. Penulis sematjam itu seakan2 beranggapan bahwa dia telah memegang "kuntji ideologis" sesuatu kolektivitas dan dengan kuntji ini ia mengukur karya2 seni. Karena itu ia akan menjatuhkan keputusan2 seperti "Karya seni ini bertentangan dengan aspirasi revolusioner Rakjat Indonesia" atau "Karya2 sematjam ini sama sekali menjalajahi pengalaman dan djiwa Bangsa Indonesia", dsb. Persoalan apakah kuntji palsu, adalah persoalan lain.

\*\*\*

**KRITIK-ATAS-NAMA** memperlihatkan setjara tersirat maupun tersurat sedjumlah anggapan2. Sehubungan dengan itu ia djuga memperlihatkan sedjumlah sikap2 dan sifat2 yang khas.

Anggapan pertama tentulah anggapan bahwa "kuntji ideologis" yang dipegangnja adalah kuntji yang tepat — tidak mungkin ada kuntji lain lagi. Ketika beberapa penulis kritik didjaman Djepang menjebutkan bahwa senilukis Indonesia masa itu adalah senilukis a la Barat dan karena itu pelukis2 harus berama!

# Kritik...

Sambungan dari hal VI)

kembali kepada relief<sup>2</sup> Prambanan, wajang beber, batik, dsb untuk mentjiptakan seni-lukis yang berkeindonesiaan, maka mereka tidak memikirkan bahwa masih ada arti<sup>2</sup> lain yang bisa diberikan kepada perkataan „keindonesiaan“ disamping yang mereka berikan itu.

Mereka samu sekali tidak memikirkan alternatif<sup>2</sup>.

Ketika sedjumlah penulis kritik mengatakan bahwa agar mempunyai fungsi sosial kesenian harus menggambarkan perjuangannya buruh dan tani dan tema<sup>2</sup> sosial sematjam itu, mereka sama sekali tidak melihat kenyataan bahwa terdapat beberapa bentuk atau tji-rak fungsi sosial yang mungkin dijalankan oleh bertam-tjam tjorak kesenian.

Anggapan<sup>2</sup> seperti itu kenja taannya tidaklah diperoleh dari penelitian atas gejala<sup>2</sup> kesenian yang hidup. Anggapan<sup>2</sup> seperti ini datang dari la ngit biru, atau lebih tepat: mengkristal dari sentimen<sup>2</sup> dan kepertjajaan<sup>2</sup> kolektif tertentu. Kritik atas-nama oleh karenannya bersifat a priori; pe nulls kritik-atas-nama mendatangi karya seni dengan sedjumlah ketentuan<sup>2</sup> a priori, yang dibawanya kian-kemari dalam kantongnya kemamapun ia pergi. Jang kerapkali menjebakkan seniman<sup>2</sup> marah ialah karena ketentuan<sup>2</sup> itu samasekali non-artistik, atau ekstra-artistik.

Selanjutnya kritik-atas-nama mengandung anggapan tentang keobjektifan kritik dan penghajatan kesenian. Keputusan seperti „karya seni ini bertentangan dengan djiwa keindonesiaan dan karena itu berbahaya bagi masyarakat Indonesia“ mengandung anggapan bahwa semua orang Indonesia akan memberikan reaksi yang sama terhadap karya seni itu, mengalami penghajatan yang sama dan mendjatuhkan keputusan yang sama. Dengan anggapan demikian maka mungkinlah disusun ukuran<sup>2</sup> objektif yang berlaku bagi semua orang Indonesia dan bagi semua karya seni-man<sup>2</sup> Indonesia. Maka kritik seni „atas nama Bangsa Indonesia“ menjadi mungkin.

Erat berhubungan dengan anggapan tentang keobjektifan adalah anggapan tentang kemutlakan. Sebab djika Bangsa Indonesialah atau Kebudayaan Indonesialah pada dasarnya yang memutuskan bahwa karya anda salah, maka anda berhadapan dengan suatu absolut: dan tidak bisa berbuat lain ketjuall mengubah arah artistik anda, atau menempuh risiko dikutjilkan sebagai anak-tiri Bangsa, atau bahkan sebagai anak Kebudayaan Asing.

DARI situlah sifat legalistik kritik ideologis. Kritik ideologis mengadili karya seni — dan seniman — dengan

mendatuhkan keputusan<sup>2</sup> tentang benar tidaknya, sah tidaknya sesuatu atau sedjumlah karya seni bagi Rakyat Indonesia, bagi Masyarakat Indonesia, bagi Bangsa Indonesia, bagi Kebudayaan Indonesia dan berbagai besaran<sup>2</sup> lain sematjam itu. Djika si pengkritik mempunyai tjukup pengaruh dan wibawa — lebih djika ia mempunyai kekuatan (massa ataupun kedudukan politik) maka fungsi pengadilan yang dijalankannya akan memperoleh bentuknya yang sangat njata: karya seni yang dihukum, bahkan seniman<sup>2</sup> jg membuatnja, diasingkan dari masyarakat. Tentu sadja, sedjalan dengan kehidupan hukum di Indonesia, maka pengadilan kesenian di Indonesia kerapkali mengambil bentuk yang sangat purba: penuh atjungan<sup>2</sup> tindju, lemparan batu<sup>2</sup>, terliakan<sup>2</sup>, teror pendobrakan pintu<sup>2</sup>, lompatan<sup>2</sup> melalui djendela — dan berbagai djenis olahraga sematjam itu.